

THE POSSIBLE IMPOSSIBILITY:

IMAN DALAM REALITAS PLURAL MENURUT JACQUES DERRIDA



OLEH:

BRAHMANA DUTA DEWA

01 12 0006

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM

MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

THE POSSIBLE IMPOSSIBILITY:

IMAN DALAM REALITAS PLURAL MENURUT JACQUES DERRIDA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

BRAHMANA DUTA DEWA

01 12 0006

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 4 Agustus 2016

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D
(Dosen Pembimbing dan Penguji)

2. Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph. D
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA
(Dosen Penguji)




Yogyakarta, 15 Agustus 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph. D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

KATA PENGANTAR

Tulisan ini berangkat dari keprihatinan dan pergumulan penulis ketika melihat cukup banyak orang Kristen menghayati imannya dalam kerangka fundamentalisme, sehingga menghambat bahkan menutup diri ketika berjumpa dengan realitas plural yang penuh dengan kepelbagaian dan kejutan. Melalui Derrida penulis hendak mempergumulkan iman secara lebih mendalam untuk mampu melihat serta memahami realitas plural yang penuh dengan kepelbagaian tersebut.

Ada banyak orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses studi teologi, khususnya pada proses penulisan skripsi ini. Melalui kesempatan ini, penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Ayah dan ibu beserta dengan keluarga besar Egne dan Ayub yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis.
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo sebagai dosen pembimbing yang mau berproses bersama penulis. Sehingga memungkinkan penulis untuk berekspresi dan bereksplorasi dalam upaya penulisan ini.
3. Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih dan Pdt. Wahyu Nugroho yang menguji tulisan ini. Dalam apresiasi dan diskusi kritis yang boleh memperkaya dan memperlengkapi skripsi ini.
4. Pdt. Hendri M. Sendjaja yang mendukung dan menguatkan penulis ketika topik dan buah-buah pemikiran awal muncul untuk memulai penulisan ini.
5. Sinode GKP yang telah memberikan dukungan dana selama proses pembelajaran penulis.
6. Ayunistya Dwita Prawira yang mau menghadirkan dirinya dalam setiap proses kehidupan penulis. Baik dikala sakit dan sehat, susah dan senang, bahagia dan sedih, yang senantiasa mau menjadi rekan dalam berefleksi dan menghayati kehidupan ini.
7. Angkatan 2012, terkhusus kontrakan Cantel IV dengan simpatisannya yang menjadi kawan seperjuangan dan kawan kebahagiaan untuk memaknai hidup dengan warna-warna yang ada. Dari kalianlah juga yang membuat penulis memiliki penyegaran-penyegaran pada proses penulisan skripsi ini.
8. Orang-orang yang menjadi inspirasi penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak lepas dari keterbatasan dan kritik. Untuk itu penulis berharap agar keterbatasan yang ada dapat menjadi inspirasi baru, sehingga memunculkan tanggapan-tanggapan kritis yang dapat memperlengkapi tulisan ini dan menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya. Pada akhirnya, terima kasih kepada Sang Pemilik Hidup

yang penuh dengan misteri itu, yang kepada-Nya penulis senantiasa berproses baik dalam studi teologi, terkhusus pada penulisan skripsi ini. Soli Deo Gloria!

Kamis, 18 Agustus 2016

Brahmana Duta Dewa

©UKDWN

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas.....	vii
Bab I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah	11
1.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul	11
1.4. Tujuan dan Alasan Penelitian.....	12
1.5. Metode Penelitian.....	12
1.6. Sistematika Penulisan	12
Bab II. Iman & Fundamentalisme	14
Pendahuluan	14
2.1. Iman.....	14
2.1.1. Tom Jacobs	15
a. Iman melampaui Agama	15
b. Religiositas.....	17
c. Iman & Pengetahuan	18
d. Iman & Rasio	20
2.1.2. John Hick	22
2.1.3. Iman: Proses Pencarian Terus Menerus yang Terarah pada Allah	23
2.2. Fundamentalisme	25
2.2.1. Realitas Fundamentalisme	26
2.2.2. Fundamentalisme Kristen	28
2.2.3. Kitab Suci & Dogma.....	30
2.2.4. Dampak dari Pemahaman Fundamentalisme	33
Kesimpulan	36
Bab III. Agama & Yang Ilahi menurut Jacques Derrida	37

Pendahuluan	37
3.1. Latar Belakang Sejarah	37
3.2. Modernisme dalam Krisis	39
3.3. Post-modern-isme dan Bayang-Bayang Derrida.....	42
3.4. Dekonstruksi	46
3.5. <i>Differance</i>	50
3.6. Dekonstruksi Wajah Agama-Agama.....	52
3.7. <i>Adieu</i> : Wajah Yang Ilahi yang tak terjelaskan.....	56
Kesimpulan	58
Bab IV. Iman Yang Terbuka Pada Ketidakmungkinan: Beriman dalam Realitas Plural .	61
Pendahuluan	61
4.1. Derrida Nihilisme-kah?.....	61
4.2. Dekonstruksi Fundamentalisme Kristen	62
4.2.1. Literalisme sebagai Metodologi Pembacaan	63
4.2.2. Literalisme sebagai Metode Pembacaan yang Lemah	65
4.2.3. Fundamentalisme: Wujud Iman yang Terbelenggu pada Pengetahuan	69
4.2.4. Membebaskan Iman dari Belenggu Pengetahuan	73
4.3. Sikap Derrida: Iman Wujud Keterbukaan pada Yang Tidak Mungkin.....	74
4.4. Dilema Iman.....	76
4.5. Iman yang Merayakan Realitas Plural	78
4.5.1. Menghayati keber-lain-an Yang Ilahi sebagai “ <i>the Other</i> ”.....	80
Kesimpulan	84
Bab V. Kesimpulan & Penutup	85
5.1. Kesimpulan	85
5.2. Penutup.....	89
Daftar Pustaka	90

ABSTRAK

The Possible Impossibility: Iman dalam Realitas Plural menurut Jacques Derrida

Oleh: Brahma Duta Dewa (01120006)

Iman merupakan hal penting dalam beragama, dengan iman seseorang juga mampu menghayati kehidupannya dalam relasinya dengan Yang Ilahi. Tetapi seringkali iman serta tindakannya melakukan tindakan yang justru tidak mencerminkan dan menunjukkan sosok Yang Ilahi didalamnya. Unsur-unsur tertentu baik dogma-dogma, maupun pewahyuan Ilahi kerap kali dijadikan tameng bagi tindakan-tindakan yang mengatasnamakan Yang Ilahi demi memperjuangkan hal-hal tertentu. Untuk itu menarik jika melihat iman lebih mendalam terlebih dalam kaitannya dengan realitas plural yang menunjukkan keberlainan realitas. Dalam hal ini melalui Jacques Derrida kita diajak untuk masuk pada dimensi yang lain tentang iman dan sosok Yang Ilahi. Pada tatanan ini juga reinterpretasi akan makna-makna menjadi permainan menarik dalam melihat kedalaman iman dan relasinya dalam realitas plural.

Kata kunci: Iman, fundamentalisme, Jacques Derrida, dekonstruksi, *differance*, agama, Yang Ilahi, realitas plural, *the Other*

Lain-lain:

vi + 92 halaman; 2016

44 (1978-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

Surat Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi dengan judul: *The Possible Impossibility: Iman dalam Realitas Plural menurut Jacques Derrida* adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 26 Juni 2016

Penyusun,



Brahmana Duta Dewa

ABSTRAK

The Possible Impossibility: Iman dalam Realitas Plural menurut Jacques Derrida

Oleh: Brahmata Duta Dewa (01120006)

Iman merupakan hal penting dalam beragama, dengan iman seseorang juga mampu menghayati kehidupannya dalam relasinya dengan Yang Ilahi. Tetapi seringkali iman serta tindakannya melakukan tindakan yang justru tidak mencerminkan dan menunjukkan sosok Yang Ilahi didalamnya. Unsur-unsur tertentu baik dogma-dogma, maupun pewahyuan Ilahi kerap kali dijadikan tameng bagi tindakan-tindakan yang mengatasnamakan Yang Ilahi demi memperjuangkan hal-hal tertentu. Untuk itu menarik jika melihat iman lebih mendalam terlebih dalam kaitannya dengan realitas plural yang menunjukkan keberlainan realitas. Dalam hal ini melalui Jacques Derrida kita diajak untuk masuk pada dimensi yang lain tentang iman dan sosok Yang Ilahi. Pada tatanan ini juga reinterpretasi akan makna-makna menjadi permainan menarik dalam melihat kedalaman iman dan relasinya dalam realitas plural.

Kata kunci: Iman, fundamentalisme, Jacques Derrida, dekonstruksi, *differance*, agama, Yang Ilahi, realitas plural, *the Other*

Lain-lain:

vi + 92 halaman; 2016

44 (1978-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara yang memiliki konteks yang khas, yaitu keberagaman suku, budaya, dan agamanya. Jika dilihat dalam relasi maupun pembahasan yang lebih khusus maka keberagaman agama menjadi materi yang amat khas serta menarik. Dalam perkembangannya keberagaman agama di Indonesia ini menunjukkan relasinya yang unik. Baik itu dari jalinan relasinya yang baik antara satu agama dengan agama yang lain, maupun dari jalinan relasi yang kurang baik, yang tidak menutup kemungkinan dapat berujung konflik.¹ Berdasarkan penjelasan ini maka bisa dikatakan bahwa semakin lama topik mengenai agama seakan-akan tidak pernah habis untuk dibicarakan di dalam konteks Indonesia sampai dengan sekarang ini, bahkan isu-isu mengenai agama senantiasa muncul dalam berbagai kesempatan.

Oleh karena kondisi yang seperti ini maka menarik untuk mencermati penjelasan dari seorang sosiolog mengenai peran agama dalam ranah kehidupan manusia baik personal, maupun sosial. Peter Berger menjelaskan bahwa pada dasarnya agama itu memiliki cara serta peranan yang unik. Hal ini dapat terlihat bahwa semakin berkembangnya zaman, agama justru semakin memainkan peranan yang besar di dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini ia katakan untuk memperbaiki argumentasinya yang terdahulu yang menyebutkan bahwa ketika umat manusia sudah semakin maju peradabannya, maka peran agama dapat dianalogikan seperti cahaya lampu yang meredup lalu mati.² Melalui penjelasan tersebut dapat dilihat betapa agama memiliki peranan yang unik sekaligus besar dalam kehidupan manusia, agama tentu mampu mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, pada saat yang sama agama juga terlibat dalam menanggapi isu-isu sosial dan perkembangan peradaban yang ada. Tetapi perlu untuk diperhatikan bahwa agama yang sama juga ikut serta, dan terlibat aktif dalam terciptanya konflik, baik itu teror, perang saudara, dan konflik-konflik lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pembahasan mengenai ilmu yang menganalisa agama beserta dengan karakteristiknya pun menjadi hal yang amat penting untuk dilakukan. Dalam hal ini penulis akan mencoba untuk melihat serta menganalisa karakteristik maupun fenomena iman yang terjadi dalam kehidupan beragama, secara khusus agama Kristen, yang

¹ Jalinan relasi yang baik antar agama yang menjunjung tinggi keterbukaan serta toleransi biasa disebut dengan Inklusif, dan Pluralis. Lalu jalinan relasi yang kurang baik antar agama biasa ditunjukkan dengan ketertutupan diri, kerap kali disebut dengan Eksklusif

² Albertus Patty, *Melintas Batas*, (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014), h. 12

terlihat pada tindakan maupun penghayatannya. Perlu disadari sebelumnya bahwa kekristenan di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan kekristenan yang ada di negara lain. Kekristenan Indonesia diperhadapkan dengan keberagaman yang luar biasa. Baik itu keberagaman agama, suku, dan budaya yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu menjadi penting untuk memaknai kembali sikap iman seperti apa yang mampu memberikan pemahaman serta kerangka berfikir bagi kekristenan di Indonesia agar mampu untuk menjadi lebih ramah/damai bagi lingkungan maupun konteks yang beragam tersebut. Pada dasarnya pemaknaan kembali sikap iman ini merupakan hal yang amat penting, mengingat cukup banyak orang Kristen yang dalam keimanannya justru menunjukkan sikap-sikap yang tertutup dari konteks yang ada. Sikap yang tertutup ini ditunjukkan dengan memberikan klaim-klaim kebenaran atas diri sendiri, serta klaim-klaim yang menyalahkan hal-hal yang berbeda dari dirinya, yang muncul dari konteks. Oleh karena sikap yang seperti ini tidak jarang berakhir pada ekspresinya serta tindakannya yang menjadi amat ekstrim serta menjadi amat radikal.³

Jika hendak melihat dari latar belakangnya, maka sikap maupun ekspresi yang seperti itu secara sederhana dapat dikatakan sebagai fundamentalisme. Menurut Gerrit Singgih dalam tulisannya⁴ menjelaskan bahwa kemunculan fundamentalisme ini merupakan reaksi religius terhadap perubahan. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di dunia kekristenan barat (Eropa Barat-USA) pada saat itu amat didominasi oleh sekularisme dan modernisasi yang amat berdampak pada teknologi modern dan tatanan berfikir yang kritis. Perlu dipahami, bahwa konteks yang ada pada saat itu (*worldview*) melihat ilmu pengetahuan pasti dan alam (*sains*) sebagai satu-satunya gambaran dunia yang objektif, sehingga membuat gambaran dunia yang lain disangkal keabsahannya, dalam hal ini termasuk juga agama.⁵

Dalam melihat perkembangan ini, kekristenan pun memiliki tanggapan serta sikap yang beragam. Ada sebagian kekristenan yang dapat menyesuaikan diri serta menerima gambaran dunia sains tersebut, dalam hal ini gambaran dunia dari Kitab Suci masih tetap diterima, namun berbicara dalam bahasa religius yang dianggap berbeda dengan bahasa ilmu pengetahuan. Tetapi ada juga golongan Kristen yang merasa bahwa penyesuaian tersebut keliru. Bagi mereka agama Kristen tidak boleh menyesuaikan diri dengan zaman, bahkan sebaliknya, zaman dan dunia ini yang seharusnya dikristenkan. Oleh karena itu ketika agama Kristen sesuai dengan zaman, maka

³ Dalam hal ini contoh tindakan yang amat radikal serta ekstrim ditunjukkan ketika konflik Poso terjadi. Dalam konflik tersebut para penganut/maupun yang menghidupi fundamentalisme Kristen tidak segan-segan untuk melakukan pembantaian kepada umat yang beragama lain, dalam hal ini ialah agama Islam. Lih. http://www.kompasiana.com/hogiiwan/fanatik-terhadap-agama-penyebab-konflik-bangsa-ini_55114727813311ae33bc7ee6, diakses pada Selasa 09-02-2016. Pukul 14.00 WIB

⁴Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 326

⁵Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 326

agama Kristen sudah tidak murni lagi.⁶ Untuk itu mereka amat sangat menekankan kemurnian dari agama Kristen yang dapat senantiasa mereka peroleh pemaknaan kemurnian tersebut dari Alkitab.

Dilihat dari penjelasan tersebut menarik bagi kita untuk mencoba melihat lebih mendalam lagi mengenai apa itu fundamentalisme dan perkembangannya. Hal ini menjadi penting, karena menurut James Barr fundamentalisme sendiri pada dasarnya memiliki berbagai perspektif, sehingga kita pun juga tidak bisa dengan mudahnya mengelompokkan kelompok-kelompok tertentu sebagai kaum fundamentalis. Hal ini dikarenakan kelompok-kelompok tersebut belum tentu mengakui dirinya sebagai penganut nilai-nilai fundamentalisme. Meskipun begitu James Barr tetap mencoba untuk membantu mengklasifikasikan secara sederhana mengenai dasar dari fundamentalisme ini sebagai titik tolak awal,⁷ klasifikasinya yaitu:

1. Adanya penekanan yang amat kuat pada ketidaksalahan (*inerrancy*) Alkitab. Pemahaman ini mencoba untuk melihat bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan dalam bentuk apapun.
2. Lalu adanya kebencian yang mendalam terhadap teologi modern serta terhadap metode, hasil dan akibat-akibat dari studi kritik modern terhadap Alkitab.
3. Serta adanya jaminan kepastian bahwa mereka yang tidak menganut nilai-nilai pandangan keagamaan mereka sama sekali bukanlah “Kristen sejati”.

Gerrit Singgih dalam hal ini juga sependapat bahwa kalangan fundamentalis amat menekankan ketidaktidaksalahan Alkitab (*inerrancy*). Dalam hal ini Alkitab dipahami sebagai pewahyuan Ilahi kepada manusia, bersifat objektif dalam arti sungguh-sungguh merupakan kata-kata dari Allah sendiri, oleh karena itu harus dipakai sebagai pedoman kebenaran dalam segala segi kehidupan manusia.⁸ Menurut Singgih pemahaman yang seperti ini amat mempengaruhi mereka dalam upaya melakukan proses hermeneutik/pembacaan terhadap Alkitab yang bersifat apa adanya, atau biasa disebut dengan harafiah.

Dilihat dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa fundamentalisme Kristen ini merupakan sebuah kenyataan maupun sifat religius yang ada ditengah-tengah konteks kehidupan keberagamaan. Sifat religius ini tampak dalam idealisme agama yang menjadi basis bagi identitas komunal dan personal. Menurut Singgih oleh karena membawa idealisme agama, maka penghayatan religius mereka sangat berwarna ideologis⁹. Jika

⁶ Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 327

⁷ James Barr, *Fundamentalisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 1

⁸ Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 330

⁹ Menurut KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia) Ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, atau bisa juga dikatakan

hendak melihatnya dalam tatanan ideologi, maka dapat dikatakan bahwa teologi fundamentalisme merupakan ideologi yang tertutup. Ideologi fundamentalisme tersebut ketika sudah dimaknai sebagai sikap iman seseorang maupun kelompok maka di saat yang sama kita juga dapat mengatakan bahwa sikap iman fundamentalis merupakan sikap iman yang tertutup. Sikap iman tersebut ketika harus berada didalam realitas plural maka akan dapat dipastikan bahwa mereka akan melakukan pertahanan pada diri sendiri, atau bahkan perlawanan bagi pihak yang dianggap akan mengganggu pemaknaan imannya.

Sikap fundamentalisme yang tertutup ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh penekanannya pada ketidakdapatsalahan Alkitab (*inerrancy*). Menurut Otieno Ojore sikap fundamentalisme yang tertutup juga dipengaruhi besar oleh cara pandangnya terhadap dogma/doktrin Kristen. Para penganut fundamentalisme ini cukup tegas dan ketat ketika menyikapi dogma/doktrin yang ada, sehingga mereka amat menghindari pertanyaan-pertanyaan kritis yang mengarah pada dogma/doktrin yang diyakininya. Mereka meyakini bahwa doktrin yang ada tersebut sudah menunjukkan gambaran kebenaran yang absolut yang ditunjukkan oleh Alkitab, termasuk kisah-kisah yang ada didalamnya baik mengenai penciptaan, maupun keajaiban-keajaiban/mujizat-mujizat.¹⁰

Berdasarkan sikap fundamentalisme yang seperti itu, Caputo menjelaskan bahwa reaksi mereka dalam dunia dapat dipastikan akan tertutup pada pluralisme dan perkembangan sains serta teknologi. Mereka melihat hal-hal tersebut sebagai perusak komunitas maupun tradisi keagamaan yang mereka yakini dan hidupi selama ini.¹¹ Oleh karena itu maka dapat dilihat adanya reaksi-reaksi yang cukup keras yang menunjukkan penolakan mereka terhadap perkembangan-perkembangan yang ada. Kekerasan bahkan pembunuhan muncul sebagai bentuk perlawanan mereka, sehingga pada akhirnya kekerasan menjadi bagian yang amat lekat dengan fundamentalisme.¹²

Charles Kimball dalam bukunya *When Religion Becomes Evil* hendak menunjukkan beberapa peristiwa yang muncul dikarenakan pemahaman iman yang fundamentalis.¹³ Peristiwa ini terjadi pada 10 Maret 1993, ketika Dr. David Gunn yang merupakan dokter di sebuah klinik aborsi di Pensacola, Florida ditembak didepan kliniknya oleh Michael Griffin, seorang Kristen fundamentalis. Lima hari kemudian setelah kejadian tersebut, Paul Hill menampakkan diri dihadapan umum dengan tujuan untuk membenarkan tindakan Michael Griffin. Ternyata ketika

sebagai dasar berfikir seseorang atau suatu golongan. Lih. <http://kbbi.web.id/ideologi>, diakses pada Selasa 09-02-2016. Pukul 14.00 WIB

¹⁰ Aloys Otieno Ojore, "Religious Fundamentalism", dalam *African Ecclesiastical Review*, 2001, h. 266

¹¹ Caputo, *On Religion – Thinking in Action*, (London: Routledge, 2001), h. 106

¹² Caputo, *On Religion – Thinking in Action*, (London: Routledge, 2001), h. 107

¹³ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (Australia: HarperCollins Publishers, 2008), h. 52

diselidiki Paul Hill merupakan tokoh penting dalam gerakan ekstrimis antiaborsi. Dia dengan tegas dan lantang menyuarakan untuk membunuh orang-orang yang mendukung terjadinya aborsi. Ternyata benar tidak lama setelah peristiwa Dr. David Gunn, ia melakukan pembunuhan Dr. John Britton di klinik yang sama di Pensacola pada 29 Juni 1994.

Jika dilihat secara lebih mendalam maka kita dapat melihat bahwa Paul Hill dan teman-temannya yang lain merupakan bagian dari Organisasi Kristen Nasional, yang disebut dengan *the Army of God*. Organisasi tersebut saling berkomunikasi, berbagi sumber, dan melakukan rapat-rapat untuk melakukan aksi. Dalam kasus aborsi ini mereka memiliki klaim kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan oleh mereka. Bagi mereka membunuh atas nama aborsi merupakan hal yang legal. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengertian bahwa aborsi merupakan suatu tindakan yang membuat Allah muak. Oleh karena itu sebagai Kristen yang benar maka seharusnya bertindak secara langsung untuk menghentikan tindakan aborsi tersebut.¹⁴ Dalam melakukan tindakan tersebut mereka memiliki ayat-ayat Alkitab yang menguatkan mereka dalam melakukan hal tersebut, contoh ayat-ayat yang dijadikan sebagai klaim kebenaran mereka ialah:

- Mazmur 106:37 – Mereka mengorbankan anak-anak lelaki mereka, dan anak-anak perempuan mereka kepada roh-roh jahat
- Yeremia 9:1 – Sekiranya kepalaku penuh air, dan mataku jadi pancuran air mata, maka siang malam aku akan menngisi orang-orang puteri bangsaku yang terbunuh!
- Galatia 1:10 – Jadi bagaimana sekarang: adalah kucari kesukaan manusia atau kesukaan Allah? Adalah kucoba berkenan kepada manusia? Sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia, maka aku bukanlah hamba Kristus.
- Ibrani 12:4 – Dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencururkan darah.

Demikian ayat-ayat yang digunakan oleh kelompok tersebut sebagai klaim kebenaran mereka dalam melakukan aksi pembunuhan sebagai bentuk nyata mereka atas penolakan aborsi yang dianggap memuakkan Allah. Bisa dikatakan berdasarkan kasus yang ada tersebut seperti hendak menegaskan analisa Singgih mengenai cara pembacaan fundamentalisme yang apa adanya/harafiah, sehingga melalui ayat-ayat tersebut dengan mudahnya dijadikan dasar dan ideologi tertentu untuk melakukan tindakan yang penuh dengan kekerasan.

Lalu bagaimana dengan kekristenan di Indonesia dalam merespons perbedaan maupun kepelbagaian? Pada dasarnya agama Kristen di Indonesia merupakan agama yang minoritas, hal ini yang membuat kaum fundamentalis Kristen tidak dapat menunjukkan dirinya secara frontal.

¹⁴ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (Australia: HarperCollins Publishers, 2008), h. 53

Tetapi tidak menutup kemungkinan di daerah lain, ketika agama Kristen menjadi mayoritas, kaum fundamentalis/penganut fundamentalisme hendak menunjukkan sikap iman yang tertutup secara frontal.¹⁵ Hal tersebut sebenarnya hendak menunjukkan, walaupun kekristenan di Indonesia tidak mayoritas, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ideologi-ideologi serta sikap iman fundamentalistik Kristen mengganggu tatanan kehidupan bersama didalam konteks yang plural. Maka dari itu tidak jarang ideologi-ideologi/nilai-nilai yang ada tentang misi dari kaum fundamentalis ini membuat relasi antar agama menjadi lebih tegang dan kaku. Matius 28:16-20 misalnya yang sering kali dijadikan dasar atau dipahami oleh Kristen fundamentalis sebagai kewajiban bagi setiap umat Kristen untuk memberitakan injil kepada orang-orang yang bukan Kristen (Kristenisasi). Dari hal ini dapat dilihat bahwa yang menjadi tujuan dan fokus bagi orang-orang Kristen yang semacam ini adalah kuantitas dari umat Kristen, bukanlah kualitas dari umat Kristen itu sendiri.

Bagi Knitter tindakan dan pemahaman tersebut tidak dapat dilepaskan juga dari kurangnya pemahaman yang membuat umat Kristen tidak mengerti secara utuh mengenai makna atau nilai-nilai penting yang relevan bagi kehidupan masa kini. Cukup banyak umat Kristen yang tekun dalam iman, dan oleh karena ketekunannya itu tidak jarang membuat mereka menemui berbagai kendala/permasalahan yang muncul justru dari ayat-ayat Alkitab yang dibaca oleh mereka. Hal ini disadari ketika ada beberapa ayat Alkitab yang terkesan mengkhongkungkan mereka dan membuat mereka tidak mampu untuk melarikan diri jika ingin jujur, atau sekedar untuk mempertanyakan pemahaman keimanannya mereka sendiri.¹⁶ Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa melalui beberapa ayat yang terkesan mengkhongkungkan tersebut mempengaruhi ajaran (dogma) Kristen klasik yang mengatakan bahwa agama Kristenlah yang merupakan satu-satunya agama yang benar dan bahwa kebaikan yang terdapat di dalam agama-agama lain merupakan persiapan bagi mereka untuk menerima Injil dan kemudian memeluk agama yang benar, yaitu agama Kristen.¹⁷

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya pemahaman fundamentalisme, yang menganggap bahwa agamanya yang paling benar itu ada dalam penghayatan iman Kristen. Bayangkan jika penghayatan seperti itu tetap dipertahankan jika berjumpa dengan realitas plural yang penuh keberagaman baik agama, suku, maupun budaya. Maka dapat dipastikan hanya

¹⁵ Singgih hendak menunjukkan bahwa di daerah-daerah yang mayoritas Kristen seperti Tapanuli Utara, Minahasa, Timor Barat dan Papua, ada keinginan dari beberapa umat/kaum yang ada di daerah tersebut untuk memberlakukan "syariat Kristen". Dengan caranya tersebut bisa dikatakan bahwa beberapa kaum tersebut menganut nilai-nilai fundamentalisme, sehingga apa yang hendak dilakukannya mengarah kepada sikap yang tertutup dan eksklusif. Lih. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 341

¹⁶ Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 3

¹⁷ Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 3

konflik dan juga prasangka-prasangka saja yang muncul. Berangkat dari keunikan maupun perbedaan doktrin serta teologi yang ada antara Kristen dengan agama lain, bagi Knitter perbedaan tersebut tidak dapat dijumpai, dan memang tidak perlu untuk dijumpai. Tetapi, ketegangan maupun relasi yang kurang baik dari perbedaan yang ada tersebut perlu untuk diatasi dengan membangun sikap kerendahan hati dan kedewasaan untuk mau saling menerima dan menghargai keunikan yang lain.¹⁸ Untuk itu maka berdialog menjadi aspek penting yang dapat membuat kita untuk saling menghargai keunikan yang lain tersebut. Untuk mampu berdialog maka menjadi penting bagi kita untuk meninjau kembali atau memeriksa sikap iman yang kita miliki. Apakah dengan penghayatan maupun sikap iman yang kita miliki sekarang ini dapat memampukan kita untuk dapat berdialog dengan “yang lain”?

Iman Sang Filsuf: Kajian Reflektif Bagi Konstruksi Iman

Dilihat dari kenyataan tersebut maka menarik bagi kita untuk mencoba melihat serta mengetahui iman dari sang filsuf Perancis, yaitu Jacques Derrida. Pada dasarnya konsep/pemahaman tentang iman Derrida ini berangkat dari keprihatinannya atas pemahaman dan sikap iman yang ada dari setiap umat beragama yang menyatakan bahkan menegaskan bahwa agama yang mereka (seseorang) anut tersebut merupakan agama yang paling benar, sehingga membuat mereka (seseorang) dengan mudahnya menetapkan/mengklaim bahwa agama yang ada diluar agama mereka merupakan agama yang salah, dan tidak memiliki keselamatan serta kebenaran. Bagi Derrida, pemahaman yang seperti ini sebenarnya mereduksi makna agama itu sendiri. Menurut Derrida, dasar terdalam dari agama sebenarnya adalah pertanyaan, untuk itu agama seharusnya tetap memungkinkan artikulasi pertanyaan.¹⁹ Derrida juga menuliskan bahwa *religion is response*, yang dimaksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa setiap umat beragama diajak untuk merespons agamanya secara aktif. Dengan sikap yang hanya menerima bahwa agamanya merupakan kebenaran yang absolut membuat penganut agama tersebut menjadi perespons yang pasif. Derrida mengajak bahwa menjadi penganut agama yang merespons secara aktif berarti mereka mau serta memberikan dirinya untuk senantiasa mempertanyakan nilai-nilai/doktrin yang ada didalam agamanya. Usaha mempertanyakan nilai-nilai/doktrin agama ini bukan serta merta untuk membongkar dan menjatuhkan agama tersebut, namun mencoba

¹⁸ Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 5

¹⁹ Jaques Derrida, *Faith and Knowledge*, in Gil Anidjar (Ed.), *Jacques Derrida: Act of Religion*, (New York-London: Roulledge, 2002), h. 64

melangkah serta masuk lebih dalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyertainya. Tujuannya adalah untuk memperoleh makna-makna terdalam dari agama tersebut.²⁰

Mengenai pertanyaan, bagi Derrida pertanyaan merupakan salah satu poin penting dalam kehidupan beragama. Sebelum kita mencoba melihat sikap dan pemahaman Derrida tentang iman yang lebih mendalam, mari kita lihat dahulu seberapa penting peranan dan keberadaan pertanyaan. Franz Magnis-suseno dalam bukunya menjelaskan bahwa pada dasarnya Manusia adalah makhluk yang bertanya. Tak ada pengetahuan apa pun yang bisa membuatnya tidak mau bertanya lebih lanjut. Pertanyaan itu merupakan kenyataan yang terjadi pada manusia, mereka amat membutuhkan pertanyaan untuk memuaskan hasrat diri mereka yang haus akan pengetahuan akan segala sesuatu.²¹ Termasuk juga dalam rangka beragama pertanyaan itu merupakan wujud maupun sikap yang seharusnya dilakukan, dalam hal ini mengajukan pertanyaan tentang Tuhan. Pertanyaan tentang Tuhan merupakan pertanyaan yang sering diajukan baik bagi orang yang berada di dalam iman (beragama), maupun orang yang berada di luar iman (atheis). Menurut Franz Magnis-suseno, ketika pertanyaan tentang Tuhan masih terbuka, maka disaat yang sama akan banyak pertanyaan yang diajukan untuk mencari tahu.²² Baginya orang yang percaya kepada Tuhan seharusnya tidak perlu merasa takut dengan pertanyaan, dari pertanyaan tersebut seharusnya memberikan rangsangan yang amat baik untuk menalar apa yang sebenarnya mereka imani. Dalam hal ini Derrida kurang lebih memiliki argumentasi yang senada, pertanyaan itu dilihat serta dimaknai amat penting dalam kehidupan beragama, menurut Derrida pertanyaan yang muncul dari sikap beragama tidak akan ada akhirnya. Oleh karena itu bagi Derrida pertanyaan dan usaha untuk menginterpretasi dimaknai dengan *on-going process of exploring meaning*, merupakan usaha yang terus berlanjut untuk berpetualang menemukan/merasakan makna.²³ Jika melihat kembali kepada sikap yang ditunjukkan oleh para fundamentalis, kita akan menemukan sikap yang amat berbeda. Mereka dengan tegas menolak pemikiran kritis dan pertanyaan apapun tentang iman. Fundamentalisme yakin bahwa orang beriman tidak akan mungkin ada keragu-raguan tentang imannya, oleh karena itu mereka menolak penalaran murni manusiawi tentang Tuhan.²⁴

²⁰ Proses pencarian makna tersebut jangan dilihat sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang final atas sesuatu. Menurut Derrida proses pencarian makna itu tidak akan pernah sampai pada titik akhir. Lih. Jaques Derrida, *Faith and Knowledge*, in Gil Anidjar (Ed.), *Jacques Derrida: Act of Religion*, (New York-London: Routledge, 2002), h. 64

²¹ Franz Magnis-suseno, *menalar tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 17

²² Franz Magnis-suseno, *menalar tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 18

²³ Richard Kearney, "Deconstruction, God, and the Possible," in Yvonne Sherwood and Kevin Hart (Ed.), *Derrida and Religion: Other Testaments*, (New York-London: Routledge. 2005), h. 303

²⁴ Franz Magnis-suseno, *menalar tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 20

Sikap iman yang tertutup yang ditunjukkan oleh kaum fundamentalisme ini menurut Derrida merupakan sikap iman yang terbatas hanya pada dimensi pengetahuan. Padahal bagi Derrida sikap iman dan pemahaman tentang iman seharusnya tidak hanya sekadar ada pada dimensi pengetahuan. Hal ini dikarenakan jika iman hanya ada pada dimensi pengetahuan, maka iman itu sendiri menjadi amat terbatas. Dengan menempatkan iman pada dimensi pengetahuan maka kita juga dapat melihat adanya kelompok-kelompok yang melakukan kekerasan atas nama agama. Iman yang terperangkap pada pengetahuan²⁵ tersebut yang membuat seseorang seakan-akan paling mengetahui agamanya²⁶, oleh karena itu agama menjadi amat mudah dijadikan legitimasi atas tindakan dan sikap yang antirasio (cth: kekerasan atas nama agama).²⁷ Oleh karena itu menjadi penting untuk menempatkan iman tidak pada dimensi pengetahuan saja yang terbatas. Menurut Derrida iman haruslah ditempatkan pada dimensi rasionalitas, yang tidak identik dengan pengetahuan. Rasionalitas yang benar selalu menyentuh dimensi kerahasiaan yang tidak dapat dijelaskannya secara penuh.

Nilai dasar dari rasionalitas iman adalah rasionalitas ketidakpastian, atau bisa dikatakan juga sebagai rasionalitas ketidakmungkinan yang mungkin (*the possible impossibility*). Dalam hal ini yang mungkin dan yang tidak mungkin tersebut pada dasarnya bukanlah suatu hal yang saling bertentangan secara penuh.²⁸ Menurut Derrida, ketidakmungkinan harus dilihat dalam dasar kemungkinan dari apa yang disebut sebagai peristiwa (*event*).²⁹ Mengenai peristiwa (*event*) Derrida menjelaskan bahwa peristiwa tersebut sebenarnya merupakan penyingkapan kemungkinan dari yang tidak mungkin. Kesadaran bahwa kita sering berhadapan dengan peristiwa/pengalaman yang melampaui apa yang kita duga menunjukkan bahwa pada dasarnya ada ketidakmungkinan yang mungkin. Seperti aktualitas menyingkapkan potensialitasnya, demikian juga dengan peristiwa yang menunjukkan adanya ketidakmungkinan yang mungkin tersebut. Ketidakmungkinan pada dasarnya bersifat absolut, namun ia dirindukan sebagai yang mungkin. Yang tidak mungkin tersebut mengingatkan sekaligus menyadarkan kepada kita bahwa adanya sesuatu yang melampaui kesanggupan dan kekuatan kita.³⁰ Oleh karena itu maka *the*

²⁵ Pengetahuan disini artinya adalah pemahaman seseorang akan doktrin-doktrin serta pewahyuan Ilahi (Alkitab) yang ada pada tradisi keagamaan.

²⁶ Dalam hal ini termasuk juga konsep akan Yang Ilahi (Allah)

²⁷ Paulus B. Kleden, "Iman yang Ateis: Konsep Derrida tentang Iman", dalam "Diskursus" Vol. 9, No. 2, Oktober 2010, h. 130

²⁸ Derrida memang amat terbiasa dengan konsep-konsep yang melampaui oposisi biner. Jadi dalam hal ini kemungkinan dan yang tidak mungkin jangan dengan mudahnya diberi jarak pemisah. Lih. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 279

²⁹ Jacques Derrida, "Epoche and Faith: An Interview with Jacques Derrida," in Yvonne Sherwood and Kevin Hart (Ed.), "Derrida and Religion: Other Testaments", (New York-London: Routledge. 2005), h. 44

³⁰ Paulus B. Kleden, "Iman yang Ateis: Konsep Derrida tentang Iman", dalam "Diskursus" Vol. 9, No. 2, Oktober 2010, h. 133

impossible merupakan sesuatu yang tidak terkondisikan, tidak teramalkan namun hanya sekadar ungkapan kemurahhatian yang hanya dapat dirindukan kehadirannya atau keberadaannya. Jika masuk dalam bahasan iman, maka pada dasarnya sasaran dari iman ialah Allah, dan Allah merupakan sesuatu yang tidak dapat hadir, menghadirkan diri dan dihadirkan secara penuh. Kehadiran sepenuhnya didalam dunia merupakan suatu kemustahilan. Namun, yang mustahil tersebut tidak sama dengan tidak ada. Allah yang tidak dapat hadir sepenuhnya didalam dunia itu, tidak sama maknanya dengan mengatakan bahwa Allah tidak ada. Keberadaan Allah itu sendiri pada dasarnya adalah suatu kemungkinan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa beriman merupakan suatu sikap dan respons nyata terhadap sebuah kemungkinan.³¹

Atas dasar yang ada tersebut maka model iman *the possible impossibility* ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa beriman merupakan sebuah keberanian untuk mengambil resiko. Beriman berarti meyakini bahwa yang tidak mungkin tersebut itu mungkin, tanpa pernah memastikannya. Konsep iman seperti ini lebih menjadi sumber harapan yang menggelisahkan dan kegelisahan yang memberikan harapan daripada kepastian yang hanya memberikan rasa nyaman. Dari hal inilah kita juga dapat menemukan bahwa harapan dan kegelisahan menjadi ciri dasar dari model iman Derrida.³² Berdasarkan pengertian yang seperti ini, maka kita dapat memaknai sikap beriman secara baru, yaitu adanya sikap kritis yang bersifat permanen. Didasarkan pada realitas bahwa iman tidak memberikan ketenangan/kepastian, membuat orang yang beriman sejati tidak akan dengan mudahnya menerima suatu pernyataan dan penjelasan mengenai yang absolut. Orang yang memiliki sikap kritis akan mendengar, dan di saat yang sama juga akan mempertanyakan. Oleh karena itu maka iman bukanlah penerimaan kebenaran, namun iman merupakan pencarian yang terus-menerus. Pencarian yang dilakukan itu memang akan membawa orang pada suatu penemuan, namun pada dasarnya penemuan tersebut selalu merupakan jejak, baik itu jejak yang lebih tua, maupun jejak yang lebih muda yang menuntun seseorang pada jejak-jejak lain.³³ Dari proses ini membuat seseorang selalu memiliki pemaknaan baru, sehingga membuat seseorang juga senantiasa akan terus bertanya dan kritis dengan tujuan untuk senantiasa mencari jejak-jejak yang masih tersembunyi.

Oleh karena itu pemahaman tentang iman dari Derrida ini memberi penyadaran kepada kita untuk jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan/menerima kepastian mengenai yang Ilahi,

³¹ Paulus B. Kleden, "Iman yang Ateis: Konsep Derrida tentang Iman", dalam "Diskursus" Vol. 9, No. 2, Oktober 2010, h. 136

³² Ada harapan bahwa yang *impossible* itu nyata, namun disaat yang sama ada kegelisahan bahwa yang *impossible* itu benar-benar *impossible*. Lih. Paulus B. Kleden, "Iman yang Ateis: Konsep Derrida tentang Iman", dalam "Diskursus" Vol. 9, No. 2, Oktober 2010, h. 136

³³ Paulus B. Kleden, "Iman yang Ateis: Konsep Derrida tentang Iman", dalam "Diskursus" Vol. 9, No. 2, Oktober 2010, h. 137

untuk itu maka kerendahan hati juga menjadi faktor penting dalam upaya untuk berproses, sehingga memampukan diri untuk dapat merasakan kemungkinan dari ketidakmungkinan akan yang Ilahi tersebut. Berproses dalam pencarian menjadi penting dalam hal ini, pencarian tersebut dapat dilihat dalam usahanya berproses bersama-sama dengan yang lain, pengertian yang lain dalam hal ini ialah orang-orang maupun nilai-nilai yang terdapat dalam agama-agama lain.

1.2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas serta dianalisa dalam skripsi ini adalah:

1. Mengenai fundamentalisme Kristen, seperti apa wujud tindakan-tindakan yang dilakukan berdasarkan pemahaman yang fundamentalistik?
2. Mengenai pemikiran Jacques Derrida itu sendiri: argumen Derrida seperti apa yang membuatnya memiliki struktur serta konsep iman *The Possible Impossibility*? Pemikiran-pemikiran apa saja yang melatarbelakanginya? Selain itu, menjadi penting untuk melihat bagaimana analisa Derrida atas nilai-nilai fundamentalisme dan pengaruhnya terhadap iman dalam realitas plural?

Dalam upaya penulisan skripsi ini penulis merasa perlu untuk membatasi permasalahan dengan berfokus pada:

1. Persoalan fundamentalisme yang dirasa amat penting dan mempengaruhi konstruksi beriman umat Kristen yang tidak jarang menyebabkan konflik ketika berjumpa dengan realitas plural yang ada disekitarnya. Dalam pembahasan ini penulis akan melihat fundamentalisme sebagai ideologi, serta menganalisanya berdasarkan tatanan epistemologis, bukan berdasarkan kelompok-kelompok, maupun golongan tertentu.
2. Pembahasan mengenai sikap iman dalam konstruksi berfikir Jacques Derrida yang melihat bahwa beriman merupakan upaya pencarian terus menerus. Untuk itu maka pembahasan filsafat Derrida menjadi dasar bagi konstruksi iman dalam realitas plural. Dalam upaya pembahasan ini akan dibantu juga oleh sumber-sumber sekunder yang mengkaji pemikiran filsafat Derrida.

1.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul

Dari latar belakang serta pembatasan masalah di atas, penulis menentukan judul skripsi sebagai berikut:

The Possible Impossibility: Iman dalam Realitas Plural menurut Jacques Derrida

Alasan pemilihan judul:

The Possible Impossibility : merupakan pemahaman Derrida mengenai iman yang menjadi faktor penting dalam melihat dan menyikapi nilai-nilai fundamentalisme.

Realitas Plural : realitas Plural dalam hal ini dilihat sebagai konteks yang beragam yang pada dasarnya harus disikapi oleh umat beragama dengan iman yang mereka hayati.

1.4. Tujuan dan Alasan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Menemukan relasi antara sikap-sikap iman yang tertutup pada realitas plural dengan nilai-nilai dalam fundamentalisme.
2. Mengembangkan pemahaman serta sikap iman yang bersahabat dengan realitas plural. Hal ini dilakukan dengan kembali memberikan kesadaran akan nilai-nilai fundamentalisme yang tanpa sadar dimaknai dalam keimanan Kristen. Hal ini dilakukan sebagai tanggung jawab Kristen yang seharusnya ikut serta dan mengambil bagian didalam realitas plural, yang terwujud dalam dialog dan relasi aktif antar agama.

1.5. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini akan menggunakan metode penelitian studi literatur, dengan melakukan pemeriksaan-pemeriksaan bersifat deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema penulisan skripsi. Pembahasan deskriptif dilakukan dengan menguraikan kerangka berfikir filsafat Derrida, yang lalu diterapkan dalam perumusan iman dalam realitas plural.

1.6. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang saya rencanakan untuk mencoba mendeskripsikan pembahasan masalah-masalah yang ada:

BAB I

Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, dan juga judul, metode, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II

Iman dan Fundamentalisme

Bagian ini akan mengulas secara kritis mengenai fundamentalisme, latar belakang kemunculannya, pergerakan serta pengaruhnya bagi sikap beriman Kristen.

BAB III

Agama & Yang Ilahi Menurut Jacques Derrida

Bagian ini akan mengulas filsafat Derrida serta analisa kritisnya terhadap agama & konstruksi mengenai sosok Yang Ilahi (Tuhan) yang akan digunakan sebagai kerangka berfikir dalam merumuskan iman dalam realitas plural.

BAB IV

Iman yang terbuka pada Ketidakmungkinan: Beriman dalam Realitas Plural

Bab ini berisikan rumusan iman secara sistematis berdasarkan kerangka berfikir dari Jacques Derrida yang amat memberikan perhatian bagi “yang lain” dalam realitas plural. Dari hal ini diharapkan dapat memberikan respons kritis bagi pemaknaan iman yang eksklusif.

BAB V

Refleksi dan Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan juga refleksi atas keseluruhan bab dalam skripsi ini.

BAB 5

KESIMPULAN & PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pluralitas merupakan keniscayaan dalam konteks Indonesia. Bagaimana tidak negara yang terdiri dari ratusan pulau diliputi dengan berbagai budaya, suku, dan ras. Belum lagi dengan banyaknya agama serta kepercayaan yang dihayati oleh setiap warganya membuat keberagaman tidak dapat dihindari lagi. Dalam perkembangannya ternyata kekayaan yang dimiliki Indonesia ini tidak mampu disambut dengan baik oleh warganya sendiri. Konflik-konflik suku, dan budaya, bahkan merasuk pada agama menjadi pergumulan tersendiri, terlebih ketika konflik itu memakan korban jiwa yang tidak sedikit. Tidak hanya mengenai budaya, suku dan ras. Keagamaan sendiri pun memiliki pluralitas yang sama, mulai dari perbedaan dogma, sampai dengan tradisi keagamaan yang ada, yang berpengaruh juga pada spiritualitas seseorang. Diperhadapkan dengan realitas yang seperti ini lalu bagaimana kita dapat menyikapinya?

Pembahasan yang sudah dijelaskan menunjukkan betapa realitas plural tidak dengan mudahnya untuk dipahami, bahkan diterima. Cukup banyak orang-orang yang tidak siap dengan realitas plural tersebut, sehingga menunjukkan sikap diri yang fundamentalistik. Dalam diri kekristenan pun sama, kecenderungan fundamentalistik tentunya ada pada setiap orang tergantung bagaimana seseorang melihat realitasnya. Seseorang amat bisa bersifat fundamentalistik terhadap agama lain, suku maupun budaya lain, atau bahkan dengan yang berbeda tradisi keagamaannya. Latar belakang yang mempengaruhi seseorang atau kelompok tertentu untuk menjadi fundamentalistik cukup beragam, mulai dari menjaga tradisi agar tetap suci dan murni, ketidaksiapan diri dalam menghadapi pluralitas yang dianggap dapat mengganggu kepastian diri, sampai dengan adanya kepentingan-kepentingan tertentu yang hendak diperjuangkan/dicapai. Oleh karena itulah, menyikapi fundamentalisme agama dalam realitas plural ini menjadi penting. Karena ketika karakter maupun sikap fundamentalistik ini tetap terus dihidupi akan menimbulkan ketegangan, bahkan arogansi yang dihasilkan dari kesadaran/hasrat superioritas untuk menjadi yang lebih baik dan yang terutama dibandingkan realitas yang lain. Oleh karena kecenderungan fundamentalisme yang represif ketika ada dalam realitas plural membuat tatanan kehidupan yang rukun, solid, harmoni serta hasrat memperjuangkan tanggung jawab sosial bersama menjadi tidak dapat dihidupi bersama.

Melihat adanya realitas fundamentalisme agama yang dapat menjadi problem tersendiri membuat proses pemaknaan kembali iman sebagai unsur utama dalam menghayati agama

sebagai sarana dalam relasi kepada Yang Ilahi menjadi penting ketika berada dalam realitas plural. Memaknai kembali iman berarti harus siap juga pada evaluasi dan pemikiran kritis terhadap keagamaan, maupun tradisi yang dihayatinya. Evaluasi dan pemikiran kritis ini mengajak untuk masuk pada peninjauan ulang doktrin-doktrin kekristenan, bahkan pada konstruksi-konstruksi yang ada mengenai Tuhan. Peninjauan dengan pemikiran kritis ini akan menolong kita untuk mengenal secara mendalam nilai-nilai kekristenan yang ada, dengan berdasarkan konteks-konteksnya, baik itu mengenai konteks Alkitab dalam penulisannya maupun *world view*, dan juga mengenai doktrin-doktrin yang ada pada kekristenan sendiri. Dari peninjauan ulang maka dapat dikenali model-model pembacaan maupun doktrin-doktrin seperti apa yang memiliki kecenderungan pada cara pandang, maupun tindakan yang fundamentalistik. Dalam proses peninjauan ini tidak menutup kemungkinan ditemukannya pemaknaan baru mengenai doktrin maupun rasa akan penghayatan diri kepada Tuhan sebagai sosok Yang Ilahi.

Jacques Derrida dengan segala pemikirannya ini hadir seraya mengajak untuk mau masuk dalam proses peninjauan kembali pada nilai-nilai keagamaan. Ajakan Derrida hadir melalui kegelisahannya pada fundamentalisme yang dilihat sebagai tatanan yang mendiskriminasi yang lain. Struktur yang ada pada fundamentalisme amat jelas hanya untuk melakukan kekerasan 'makna' terhadap yang lain dengan konstruksi-konstruksi pemikiran yang mengarahkan pada legitimasi kebenaran struktural. Derrida hadir untuk menghancurkan struktur dan rezim kebenaran tersebut dengan cara yang amat radikal. Sehingga struktur yang ada menjadi hancur seluruhnya. Penghancuran yang dilakukan Derrida pada saat yang sama hendak menunjukkan betapa makna pada dasarnya bebas dan tidak bisa dikonstruksikan pada struktur-struktur tertentu, sehingga legitimasi-legitimasi atas nama keagamaan yang bersifat fundamentalistik menjadi lemah dan tidak dapat dipertahankan sepenuhnya.

Pembongkaran yang dilakukan Derrida menunjukkan betapa konstruksi-konstruksi yang ada pada keagamaan menjadi amat lemah. Menghadapi hal ini tentu pribadi akan berada dalam kebutaan, dan ketidakpastian sebagai konsekuensi dari pembongkaran tersebut. Krisis seperti ini pasti akan terjadi, dan hal tersebut perlu diakui sebagai bagian dari proses iman seperti yang Jacobs jelaskan pada bab dua.²²⁷ Melalui pembongkaran yang membawa seseorang pada krisis menunjukkan betapa respons iman sebagai wujud relasi dengan Yang Ilahi merupakan proses yang tidak akan pernah selesai. Proses pencarian secara terus menerus membuat diri semakin sadar akan dirinya yang amat lemah ketika berhadapan dengan Yang Ilahi. Dari proses pencarian itu juga diri memahami betapa dirinya dalam realitas sama dengan yang lain sehingga

²²⁷ Tom Jacobs, *Paham Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 114

konstruksi-konstruksi pemikiran dengan yang lain menjadi amat lemah. (untuk itu mari rayakan realitas kepelbagaian ini bersama).

Derrida dengan dekonstruksinya menunjukkan dimensi yang tak pernah terbayangkan sebelumnya mengenai iman, agama, bahkan sosok Yang Ilahi. Penghayatannya yang kita kenal dengan istilah *Possible Impossibility* mengajak setiap pribadi untuk mau masuk pada proses pencarian. Iman dilihat bukan sebagai wujud pengkonstruksian makna, namun iman dilihat sebagai sikap yang sentral dalam proses pencarian makna-makna yang ada. Dari *Possible Impossibility* Derrida juga hendak mengajak manusia dengan keimanannya untuk mengakui kerapuhan diri sepenuhnya. Ketika berhadapan dengan Yang Ilahi manusia menjadi sosok yang rapuh, dan lemah. Kerapuhan tersebut semakin nyata ketika manusia melakukan penguatan rezim makna atas Yang Ilahi.²²⁸

Dari penghayatan *Possible Impossibility* ini yang mengajak kita juga untuk mau melampaui sekat-sekat keterbatasan yang diliputi oleh pemikiran penuh praduga terhadap yang lain dalam realitas plural oleh karena kecenderungan diri dengan ego yang mengukuhkan 'kebenaran' dalam diri, sehingga membuat diri amat berhasrat untuk menempatkan dan menguatkan 'kebenaran' tersebut terhadap yang lain juga. Keseragaman seperti ini yang membuat makna-makna dari sosok Yang Ilahi menjadi hilang dan terbunuh oleh ego manusia. Pada saat yang sama *Possible Impossibility* menyadarkan diri akan eksistensi *the Other* yang menjadi harapan bagi setiap orang. Dalam harapan setiap orang ini mengarahkan diri untuk terlibat aktif dalam pusaran makna-makna yang ditunjukkan oleh 'keberlainan-Nya'. Dalam harapan dan penantian terus-menerus inilah yang membuat iman memainkan peranan indah nan elok pada proses elaborasi makna tiada henti dalam medan abstrak pemaknaan tak terkendali.

Dalam iman yang penuh harapan dan penantian ini juga yang membuat Dia yang tak mungkin itu hanya mampu dipahami bagaikan jejak-jejak dalam gurun yang ada lalu hilang tertiuip angin, ada kembali lalu hilang kembali seiring dengan hembusan arah angin. Kehadirannya yang senantiasa dinantikan membuat kemungkinan-Nya hadir dalam sosok yang lain menjadikan kejutan dan letupan tersendiri dalam jiwa yang amat disyukuri. Kehadiran-Nya menjadi kejutan tersendiri dalam diri dan iman. Oleh karena itu keberlainannya dalam ke-Absolut-an-Nya membuat kehadiran makna itu dapat dihadirkan melalui apapun, siapapun, dan dalam bentuk apapun.

Untuk itu permainan akbar pemaknaan dalam realitas plural harus disadari secara mendalam, sehingga membuat iman melihat permainan tersebut sebagai bagian nyata yang harus

²²⁸ Kerapuhan itu tercermin dari 'Kematian tuhan'. Konstruksi yang dilakukan tidak menunjukkan diri Tuhan itu sendiri. Lih. Setyo Wibowo, dkk, *para pembunuh Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 100

dirayakan bersama. Oleh karena itu maka pemaknaan akan Yang Ilahi dalam hal ini tidak bersifat individualistik yang ditunjukkan oleh penghayatan fundamentalistik. Pemaknaan akan Yang Ilahi menjadi wujud perayaan bersama, oleh karena Dia mewujudkan diri-Nya dalam keberlainan-Nya (*the Other*) sehingga pemaknaan akan Diri-Nya dalam realitas kepelbagaian ini menjadi perayaan tersendiri yang amat perlu disyukuri. Untuk itu maka pemaknaan dapat muncul dan hadir melalui aku, kamu, mereka, dan alam semesta ini secara keseluruhan.

Oleh karena itu dalam tatanan keberagaman, khususnya antar agama-agama penghayatan iman Derrida menjadi penting. Wahyu historis dari setiap agama yang dilihat oleh Derrida sebagai kemungkinan-kemungkinan akan Yang Ilahi sebagai yang tak mungkin mengajak setiap agama untuk mau saling terlibat aktif dalam proses pencarian. Ketegangan-ketegangan yang ada pada setiap agama dalam dimensi ini menjadi suatu hal yang tidak perlu, bahkan hal tersebut bisa dikatakan sebagai tindakan yang ‘membunuh Tuhan’, karena pada dasarnya tidak kekerasan apapun tidak dapat dibenarkan.

Dalam realitas plural ini menjadi penting untuk memaknai iman secara tulus dan rendah hati. Iman dalam hal ini perlu dihayati dalam tatanan *on-going process of exploring meaning*.²²⁹ Penghayatan ini menyadarkan bahwa proses iman yang senantiasa mencari bukan bermaksud untuk menyangkal makna dogma-dogma serta pewahyuan historis yang ditradisikan dalam agama. Dalam hal ini doktrin-doktrin, dan pewahyuan historis perlu dimaknai sebagai jejak-jejak (*trace*) dalam relasinya dengan Yang Ilahi. Derrida mengajak agar iman menjadi laku yang kritis dan aktif bukan justru menjadi skeptis. Untuk itu pencarian melalui dogma-dogma tradisi, nilai-nilai teologis, serta Alkitab secara kritis menjadikan pemaknaan lebih diperkaya. Iman sebagai proses terus menerus menjadi sebuah laku reinterpretatif. Pemaknaan akan iman seperti ini yang menjadikan diri untuk mau menghargai kehidupan plural secara utuh. Bukan hanya pada orang-orang yang beragama lain, bukan hanya kepada orang-orang dari tradisi yang lain, bukan hanya kepada orang-orang yang berbudaya lain, tetapi juga pada alam sebagai wujud kemungkinan Allah yang diciptakan-Nya.

²²⁹ Richard Kearney, “Deconstruction, God, and the Possible,” in Yvonne Sherwood and Kevin Hart (Ed.), “*Derrida and Religion: Other Testaments*”, (New York-London: Routledge. 2005), h. 303

5.2. Penutup

Iman melalui analisa kritis Derrida ini menjadi penting dalam khazanah teologi. Dengan sifatnya yang senantiasa mengajak diri untuk terlibat dan masuk dalam pencarian dengan harapan akan sosok Yang Ilahi membuat pemaknaan iman ini dapat menjadi kajian tertentu bagi teologi dalam realitas plural. Berangkat dari pemahaman iman ini menjadi menarik untuk melihat struktur atau konstruksi teologi agama-agama. Setidaknya mencoba mencari bersama landasan baru ketika melakukan teologi agama-agama yang tidak berat sebelah, dan disaat yang sama merayakan realitasnya bersama-sama. Dengan kesadaran serta perayaan akan realitas yang berbeda ini menjadikan antar agama bisa saling memperkaya satu dengan yang lain dengan penghayatan akan keberlainan Yang Ilahi.

Selain mempertimbangkan 'iman Derrida' dalam rangka berteologi agama-agama, menjadi menarik dan juga penting untuk melihat dan menghayatinya dalam diri gereja, yang merupakan wujud nyata dari institusi agama. Gereja seiring dengan perkembangannya waktu memperlengkapi diri dengan peraturan-peraturan maupun regulasi sebagai wujud menggereja dalam konteks masa kini. Tetapi penting untuk melihat peraturan/regulasi tersebut dalam konteks yang amatlah plural. Hal ini penting agar gereja juga tidak terjebak pada kecenderungan fundamentalistik pada peraturan-peraturan/regulasi yang dibuat oleh dirinya sendiri, sehingga tidak jarang peraturan itu yang justru menghambat gereja untuk mewujudkan panggilannya dalam melayani dan hadir dalam konteks serta situasi dunia yang penuh dengan permasalahan, dan penderitaan. Untuk itu menjadi menarik jika mempertimbangkan Derrida dengan karakternya yang khas dalam kehidupan bergereja. Sehingga panggilan gereja untuk melayani dapat dimaknai secara lebih mendalam pada konteks dunia yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku-buku

- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Bagus. Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Barr, James. *Fundamentalisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bertens. K. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Caputo, John D. *Agama Cinta, Agama Masa Depan*. Terj. Martin Sinaga. Bandung: Mizan, 2003.
- _____. *On Religion – Thinking in Action*. London: Routledge, 2001.
- _____. *The Prayers and Tears of Jacques Derrida*. Indianapolis: Indiana University Press, 1997.
- Derrida, Jacques. *Margins of Philosophy*. Terj. Alan Bass. Sussex: The Harvester Press, 1982.
- _____. in Gil Anidjar (Ed.), *Jacques Derrida: Act of Religion*, New York-London: Routledge, 2002.
- _____. *The Gift of Death*. Terj. David Wills. Chicago: The University of Chicago Press, 1995.
- _____. *Writing and Difference*. Terj. Alan Bass. Chicago: The University of Chicago Press, 1978.
- Dooley, Mark (Ed.), *A Passion for the Impossible*. New York: State University of New York Press, 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Hick, John. *An Interpretation of Religion*. London: Macmillan Press LTD, 1989.
- Hidayat, Komaruddin Hidayat & Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Hood Jr, Ralph W. *The Psychology of Religious Fundamentalism*. New York: The Guilford Press, 2005.

- Jacobs, Tom. *Paham Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kimball, Charles. *When Religion Becomes Evil*. Australia: HarperCollins Publishers, 2008.
- Knitter, Paul. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Magnis-suseno, Franz. *menalar tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Mangunwijaya, Y.B. *Sastra dan Religiositas*. Sinar Harapan: Jakarta, 1982.
- McGrath, Alister. *Christianity's Dangerous Idea*. Australia: HarperCollins Publishers, 2007.
- McQuillan, Martin (Ed.), *Deconstruction. A Reader*, Edinburg: Edinburg University Press, 2000.
- O'Donnell, Kevin. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Patty, Albertus. *Melintas Batas*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014.
- Ruthven, Malise. *Fundamentalism: The Search for Meaning*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Santoso, Thomas (Ed). *kekerasan agama tanpa agama*. Jakarta: PT Pustaka Utan Kayu, 2004.
- Santoso, Listiyono, dkk. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2015.
- Sherwood, Yvonne and Kevin Hart. *Derrida and Religion: Other Testaments*. New York-London: Routledge. 2005.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *dari Babel ke Yerusalem: Sebuah Tafsir Yesaya Pasal 40-55*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- _____, *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- _____, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Stocker, Barry. *Derrida on Deconstruction*. New York: Routledge, 2006.
- Stuckelberger, Christoph and Heidi (Ed.). *Overcoming Fundamentalism: Ethical Respons from Five Continents*. Globethics.net Series No.2, 2009.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Wibowo, A. Setyo, dkk. *"Para pembunuh Tuhan"*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

2. Artikel dari Jurnal

Kleden, Paulus Budi. "Iman yang Ateis: Konsep Derrida tentang Iman", dalam *Diskursus* Vol. 9. No. 2. Oktober 2010.

Kleden, Paulus Budi. "Tuhan yang akan Datang dan Inisiatif Manusia: Perubahan Dalam Sejarah Membaca Derrida Bersama Kearney", dalam *Studia Philosophica et Theologica* Vol. 10. No. 2. Oktober 2010.

Ojore, Aloys Otieno. "Religious Fundamentalism", dalam *African Ecclesiastical Review*, 2001.

Sutanto, Trisno S. "Adieu. Berteologi Bersama Derrida", dalam *Diskursus* Vol. 5. No. 1. April 2006.

3. Artikel dari Majalah

Sudiarja, A. "Jacques Derrida: Setahun Sesudah Kematianya", dalam *Basis* No.11-12. Tahun ke-54. Nov-Des 2005.

Sugiharto, I. Bambang. "Dekonstruksi Atas Agama: Penghancuran Diri Agama-Agama", dalam *Basis* No.11-12. Tahun ke-54. Nov-Des 2005.

Tjaya, Thomas Hidy. "Diskursus Mengenai Tuhan di Luar Metafisika", dalam *Basis* Nomor 09-10. Tahun ke-64. 2015.

4. Artikel dari Surat Kabar

McKenna, Kristine. "The Three Ages of Jacques Derrida: An Interview with the Father of Deconstructionism", *LA Weekly*, 8-14 November 2002.

5. Rujukan dari Internet

<http://kbbi.web.id/fundamentalis>

[http://www.kompasiana.com/hogiiwan/fanatik-terhadap-agama-penyebab-konflik-bangsa-
ini_55114727813311ae33bc7ee6](http://www.kompasiana.com/hogiiwan/fanatik-terhadap-agama-penyebab-konflik-bangsa-
ini_55114727813311ae33bc7ee6)